



The Theories of Principles in Deep Learning Approach

Teori-Teori dalam Prinsip-Prinsip Pendekatan Pembelajaran Mendalam

Ferdiana Rosyidah^{1*}, Desak Putu Parmiti, Dewa Bagus Sanjaya, I Nyoman Jampel

Pascasarjana Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Deep learning is an approach that launched by the Ministry of Primary and Secondary Education with an academic manuscript that can be viewed freely on its page. It has three main principles, that are mindful, meaningful, and joyful that should be implemented simultaneously during the learning process. This article discusses the theories of these three main principles from various figures such as Langer, Ausubel, and Dewey by using the literature study from various articles and books. The discussion of this article is designed to help educators more understand about the core of the approach accompanied by practical examples, enabling them to align the learning process with national policies. The principles in deep learning are aligned with constructivism theory, which made students as active subjects in the learning process. Students are aware of the learning objectives and fully engaged in learning activities which the content is connected to real-life experiences, enabling them for constructing the conceptual knowledge. This article focuses solely on constructivism theory despite the existence of other theories that also support educational innovation.

Keywords: *deep learning, mindful, meaningful, joyful*

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Delora Jantung Amalia

Reviewed by:

Ari Metalin Ika Puspita

Panut Setiono

**Correspondence:*

Ferdiana Rosyidah

ferdiana.rosyidah@student.undiksha.ac.id

Received: 26 December 2025

Accepted: 28 January 2026

Published: 28 February 2026

Citation:

Ferdiana Rosyidah, Desak Putu

Parmiti, Dewa Bagus Sanjaya, I

Nyoman Jampel (2026) *The Theories*

of Principles in Deep Learning

Approach.

Pedagogia: Jurnal Pendidikan. 15:1. doi:

10.21070/pedagogia.v15i1.2098

Pembelajaran mendalam merupakan sebuah pendekatan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2025 dengan naskah akademik yang dapat dilihat secara bebas melalui lamannya. Tiga prinsip utama yang dimilikinya yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan yang dilaksanakan secara simultan selama proses pembelajaran. Artikel ini membahas tentang teori-teori yang mendasari ketiga prinsip tersebut dari berbagai tokoh, seperti Langer, Ausubel, dan Dewey dengan studi literatur yang bersumber dari artikel dan buku. Pembahasan dalam artikel ini dirancang agar para pendidik semakin memahami inti dari pendekatan tersebut yang disertai dengan contoh praktis sehingga dapat menyesuaikan proses belajar dengan kebijakan nasional. Prinsip-prinsip pembelajaran mendalam selaras dengan teori konstruktivisme yang menjadikan peserta didik sebagai individu aktif dalam pembelajaran. Peserta didik mengetahui tujuan dan hadir penuh dalam pembelajaran yang materinya dihubungkan dengan kehidupan nyata sehingga menjadi pengalaman untuk menyusun konsep pengetahuan peserta didik. Artikel ini terbatas pada pembahasan teori konstruktivisme, meskipun terdapat beberapa teori lain yang mendukung inovasi dalam pendidikan.

Kata Kunci: pembelajaran mendalam, sadar, bermakna, penuh kegembiraan

PENDAHULUAN

Pendekatan pembelajaran mendalam merupakan suatu pendekatan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) pada tahun 2025. Hal ini selaras dengan telah terbitnya naskah akademik pembelajaran mendalam menuju pendidikan bermutu untuk semua pada Februari 2025. Pembelajaran mendalam tidak menggantikan kurikulum merdeka karena tidak ada peraturan resmi tentang perubahan kurikulum sehingga pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan kurikulum merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka akan berjalan dengan efektif bilamana pengimplementasiannya diiringi dengan pendekatan pembelajaran mendalam (Wibowo et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya persamaan tujuan dan konsep antara kurikulum merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam.

Wantiana dan Mellisan (2023) menyampaikan hasil temuannya terkait kendala implementasi kurikulum merdeka, yaitu: 1) kurangnya sosialisasi, 2) kurangnya persiapan pendidik, 3) keterbatasan sumber belajar. Hasil implementasi kurikulum merdeka yang kurang maksimal juga dapat dijumpai terhadap sekolah-sekolah yang secara dokumen telah menggunakan kurikulum merdeka namun belum berubah dalam implementasi di kelas. Sejalan dengan itu, Paramita, dkk (2025) menyampaikan tantangan dalam penerapan pendekatan pembelajaran mendalam, yaitu: 1) ketidaksiapan sistem dan kebijakan, 2) kebutuhan pelatihan pendidik terhadap sesuatu hal yang baru, 3) dukungan sarana dan prasarana, 4) keterbatasan waktu dan beban administrasi, 5) kesulitan dalam penilaian hasil belajar, 6) budaya pembelajaran yang susah berubah. Terdapat irisan antara kendala implementasi kurikulum merdeka dengan tantangan implementasi pembelajaran mendalam, yaitu pada sumber daya manusia (pendidik) dimana pendidik perlu mengikuti pelatihan atau pengimbasan dari rekan yang telah mengikuti pelatihan secara lengkap agar dapat menerapkan dengan baik.

Terdapat tiga prinsip dalam pendekatan pembelajaran mendalam, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Ketiga prinsip tersebut saling berhubungan dan memiliki kesamaan persepsi, yaitu keaktifan dari peserta didik. Pendidik yang akan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam perlu untuk mengetahui makna dan intisari dari ketiga prinsip tersebut agar apa yang dilakukan selama proses pembelajaran benar-benar mengikuti prinsip yang ada. Rahmandani, dkk (2025) menjelaskan bahwa peserta didik bertanggung jawab atas kemajuan pengetahuan mereka sendiri dalam prinsip berkesadaran,

peserta didik memiliki kemampuan untuk menghubungkan antara pengetahuan dan kehidupan nyata dalam prinsip kebermaknaan, dan didukung dengan suasana belajar yang menarik dan menantang (prinsip Menggembirakan).

Banyak tokoh pencetus teori-teori pembelajaran yang terdapat dalam naskah akademik. Filosofi pendidikan yang mereka lahirkan menjadi landasan terciptanya pendekatan pembelajaran mendalam. Oleh karenanya perlu dijabarkan landasan teoritis dari prinsip pembelajaran mendalam secara lebih detail agar para pendidik mengetahui dan mengilhami prinsip pendekatan pembelajaran mendalam dengan lebih baik lagi. Hal ini selaras dengan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu mampu menerapkan teori-teori belajar sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu mengelola pembelajaran demi ketercapaian tujuan pembelajaran (Ofita & Sururi, 2023).

Artikel ini ditulis untuk memberikan informasi lebih dalam terkait prinsip pembelajaran mendalam secara konseptual dengan menjabarkan isi dari masing-masing prinsip yang dimiliki serta implementasi dalam praktik pendidikan. Artikel ini tidak menggunakan data empiris namun mengintegrasikan teori-teori dari berbagai sumber untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana merupakan suatu cara untuk menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, dan karakteristik terhadap suatu fenomena (Sidiq & Choiri, 2019). Penelitian ini tidak menggunakan data numerik dengan metode yang digunakan adalah studi literatur. Penelitian merupakan proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data informasi dari suatu permasalahan yang ada sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat memberikan solusi penyelesaian permasalahan tersebut dengan analisis data dalam metode penelitian kualitatif bersifat terbuka yang dikarenakan banyaknya perubahan atau sudut pandang yang bisa saja ditemui saat proses pengumpulan informasi. (Magdalena et al., 2021). Selain itu perbaikan dan penyempurnaan juga dapat dilakukan dengan lebih mudah karena tidak mengacu pada data numerik.

Penulis terlebih dahulu menentukan topik tulisan dan mencari sumber literatur yang berkaitan dengan topik bahasan. Literatur berasal dari tulisan langsung para tokoh yang berkaitan erat dengan prinsip pembelajaran mendalam maupun artikel-artikel yang memiliki keterkaitan dari jurnal dalam maupun luar

negeri. Proses seleksi dilakukan untuk mendapatkan sumber yang memiliki relevansi bahasan dan menyisihkan referensi yang kurang berkaitan dengan membaca pembahasan dan kesimpulan artikel secara cepat. Langkah yang selanjutnya dilakukan yaitu membaca secara berulang untuk sumber yang telah dipilih dan mengelompokkan kedalam kategori-kategori (prinsip). Analisis dilakukan dari masing-masing prinsip pembelajaran mendalam dan memberikan contoh praktis penerapannya dalam pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran mendalam merupakan sebuah pendekatan yang menekankan bahwa pembelajaran perlu dilakukan dengan penciptaan suasana yang memuliakan peserta didik. Aspek kognitif, emosional, spiritual, dan fisik diharapkan tercipta secara holistik melalui pendekatan ini. Pembelajaran kontekstual diberikan kepada peserta didik agar materi yang diberikan dapat diserap dengan baik. Anwar (2017) menyampaikan praktik penerapan pembelajaran mendalam di sekolah meliputi restrukturisasi pembelajaran siswa dari konten kurikuler menjadi lebih menarik dan menantang, memberikan pengalaman nyata dalam menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru, dan mengembangkan dan menilai kunci kemampuan era mendatang. Selaras dengan hal itu, Akmal, dkk (2025) mengemukakan bahwa pembelajaran mendalam mengedepankan kemampuan memahami melalui interaksi sosial, kemampuan berpikir kritis, menonjolkan budaya refleksi untuk mengolah informasi, penerapan dalam situasi yang baru, dan bukan sekedar menghafal materi. Peserta didik dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara yang kreatif agar dapat beradaptasi dalam berbagai tantangan dan situasi. Materi yang hanya dihafal akan cepat pudar dan peserta didik tidak dapat menggunakan pengetahuan itu di masa yang akan datang.

Pembelajaran mendalam memiliki prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Prinsip berkesadaran diperkenalkan oleh Ellen Langer, kebermaknaan diperkenalkan David Ausubel, dan salah satu pencetus pembelajaran yang menggembirakan adalah John Dewey (Kemendikdasmen, 2025). Oleh karenanya akan dibahas poin-poin penting dari filosofi pendidikan menurut pandangan Langer, Ausubel, dan Dewey. Pendidik memiliki peran penting dalam merancang pendidikan sehingga sesuai dengan prinsip dalam pembelajaran mendalam dengan penciptaan suasana belajar yang menarik dan menantang sehingga peserta didik terdorong untuk turut aktif dan memperhatikan berbagai perspektif

keilmuan (Hendrianty et al., 2024).

A. Prinsip Berkesadaran

Langer (2016) mengatakan terdapat tiga karakteristik utama dalam pendekatan berkesadaran, yaitu penciptaan kategori baru yang berkelanjutan, keterbukaan terhadap informasi baru, dan kesadaran terhadap variasi sudut pandang. Ketika seorang peserta didik mengikuti pembelajaran dengan berkesadaran, dia akan peka terhadap seluruh konteks materi dengan memperhatikan kondisi yang dialami oleh peserta didik karena adanya tuntutan keterbukaan pikiran dari adanya perbedaan informasi yang diterima. Kondisi saat peserta didik pasif dalam kelas menunjukkan adanya ketidaksadaran dalam pembelajaran dimana pembelajaran berpusta pada pendidik tanpa melihat karakteristik dan minat peserta didik. Hal ini bertentangan dengan prinsip berkesadaran dimana keaktifan peserta didik dapat memperkaya informasi dan pengalaman yang didapat. Ketika peserta didik menerima materi secara tidak sadar, maka yang dilakukan hanya mengulang dan menghafal sehingga materi yang didapat tidak bertahan lama dalam ingatan.

Prinsip dari pembelajaran berkesadaran diantaranya: 1) keterbukaan terhadap hal baru yang ditunjukkan dengan penerimaan ide atau informasi yang belum ditemui sebelumnya, 2) kesadaran akan perbedaan yang ditunjukkan dengan menghargai variasi perbedaan setiap individu, 3) kepekaan terhadap konteks dimana makna dari sesuatu dapat berubah sesuai sudut pandang, 4) manajemen regulasi dan emosi berdasarkan stimulus yang diberikan, 5) memiliki pilihan untuk memilih dan bertindak dengan penuh pertimbangan, 6) sadar akan banyaknya perspektif, dan 7) berpikir dengan fleksibel sesuai dengan fenomena yang ditemui (Bordunos et al., 2024). Prinsip berkesadaran juga dimaknai dengan kemampuan peserta didik dalam mengatur perilaku, memotivasi diri sendiri, dan mengatur strategi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Langkah Langer ini didasari dari kritik terhadap pola pembelajaran lama yang bersifat kaku dan tidak berkesadaran. Menurut Langer, pembelajaran yang efektif dapat terlaksana ketika proses belajar bersifat fleksibel, kontekstual, dan kreatif (Agustina, 2025). Peserta didik yang penuh kesadaran dapat memperhatikan materi yang disajikan dengan seksama, memberikan umpan balik dengan pikiran terbuka, dan mampu menyerap makna dari sesuatu yang disampaikan oleh pendidik.

Uraian dari prinsip berkesadaran memberikan

gambaran bahwa pendidik dan peserta didik berada dalam kondisi sadar dan mengetahui materi yang akan dibahas dalam suatu pertemuan. Praktik yang dapat dilakukan oleh pendidik diantaranya sebagai berikut.

1. Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan manfaat yang didapat dari materi yang ada;
2. Memberikan informasi materi yang akan dibahas para pertemuan mendatang sehingga peserta didik memiliki informasi sebagai bahan belajar mandiri;
3. Menjaga fokus peserta didik selama mengikuti materi dengan memberikan permainan ringan atau kegiatan lain yang meningkatkan konsentrasi; dan
4. Menerima dan memberikan reaksi positif terhadap ide dan pendapat peserta didik untuk tetap menjaga semangat mereka selama di kelas.

B. Prinsip Bermakna

Terdapat dua jenis pembelajaran menurut Ausubel, yaitu pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan pembelajaran hafalan (*rote learning*). Pembelajaran bermakna dapat terjadi ketika peserta didik dapat menghubungkan antara informasi atau fenomena baru ke dalam struktur pengetahuannya (Harefa, 2013). Struktur pengetahuan berisi fakta, konsep, dan pengertian yang telah dipelajari oleh peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan ini diantaranya struktur kognitif yang dimiliki oleh peserta didik, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam suatu materi. Struktur kognitif yang dimiliki peserta didik dapat menentukan tingkat kejelasan dari informasi yang baru. Begitu pula dengan kestabilan, peserta didik yang memiliki struktur kognitif stabil memiliki kecenderungan menangkap makna dengan tepat dan jelas dan informasinya akan bertahan lama dalam ingatan.

Rahmah (2013) mengungkapkan David Ausubel merupakan pemilik teori pembelajaran bermakna yang didalamnya dipengaruhi oleh struktur kognitif, stabilitas peserta didik, dan kejelasan materi pengetahuan. Dalam pembelajaran bermakna, peserta didik mengkonstruksi materi yang telah dipelajari dengan pengalaman dan fakta baru ke dalam struktur kognitifnya sehingga materi yang dipelajari dapat diingat lebih lama dan dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang konsepnya mirip dengan yang telah dipelajari.

Karakteristik dari pembelajaran bermakna diantaranya: 1) aktif, pembelajaran merupakan kegiatan yang aktif dilakukan oleh peserta didik dengan berinteraksi dengan konten dan lingkungan

belajar, 2) konstruktif, peserta didik dituntut untuk dapat membentuk sendiri pengetahuan mereka dari fenomena dan tindakan yang muncul, 3) terencana, peserta didik didorong untuk memiliki tujuan belajar, 4) autentik, yaitu pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik dapat dipercaya dan realistis, dan 5) kooperatif, pembelajaran merupakan kegiatan sosial antara pendidik dengan peserta didik dan sesama peserta didik untuk mendapatkan suatu kesimpulan pengetahuan (Mystakidis, 2021).

Teori kebermaknaan yang diutarakan oleh Ausubel masuk dalam kategori teori belajar kognitif. Peserta didik akan belajar dengan baik manakala materinya didefinisikan dan dipaparkan dengan tepat dengan skema *advanced organizer*, yaitu konsep yang mawadahi seluruh isi materi yang dipelajari peserta didik (Nurhadi, 2020). Manfaat dari *advanced organizer* diantaranya menyediakan kerangka konseptual, menjembatani antara materi yang telah dipelajari dan yang akan dipelajari, dan membantu peserta didik memahami materi dengan mudah. Oleh karenanya pendidik perlu melakukan organisasi materi agar peserta didik memiliki struktur kognitif yang baik pula, mulai dari materi yang dasar sampai tingkat tinggi. Peran pendidik sangat penting dalam memilah dan mengurutkan materi agar terstruktur dan mudah dimengerti oleh peserta didik.

Berdasarkan faktor dan karakteristik terkait pembelajaran bermakna, pendidik dituntut untuk membuat rencana materi yang terstruktur dengan baik dan mengaitkan dengan kehidupan nyata (penggambaran realistis) sehingga peserta didik dapat lebih memahami materi dengan baik. Pembelajaran kontekstual merupakan inti dari pembelajaran bermakna dengan bentuk asesmen yang juga disesuaikan dengan kondisi peserta didik (asesmen autentik). Teori Ausubel mempercayai materi yang dihubungkan dengan hal terdekat dari peserta didik menjadikan materi lebih lama berada dalam struktur kognitif.

C. Prinsip Menggembirakan

Dewey menekankan pentingnya proses belajar melalui pengalaman nyata oleh peserta didik. Proses belajar sambil melakukan dan metode pemecahan masalah dapat dilakukan untuk menjembatani antara dunia pendidikan dengan kebutuhan di masyarakat. Konsep pembelajaran ini juga menekankan pada peran aktif peserta didik selama proses belajar berlangsung sehingga tercipta pemahaman seutuhnya dari materi yang disampaikan.

Dewey mengatakan bahwa pengalaman belajar lebih penting daripada pengetahuan, karena segala

sesuatu itu dialami terlebih dahulu sebelum diketahui (Wasitohadi, 2014). Melalui pendidikan, individu akan mampu menyusun dan menata konsep pengalaman dengan menambah-kan pengetahuan sehingga membuka jalan untuk pengalaman mendatang. Pengetahuan akan muncul dari pengalaman yang dimiliki seseorang karena hal tersebut terrekam dalam struktur kognitif seseorang. Semakin banyak pengalaman akan menumbuhkan pengetahuan yang semakin baik pula. Hal yang perlu diperhatikan untuk membuat pengalaman baru adalah minat, bakat, keingintahuan, dan inisiatif dari seseorang. Dewey memiliki konsep "*learning by doing*" dimana peserta terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga memperoleh pemahaman yang lebih baik dan tidak sekedar menghafal (Mahmud et al., 2024). Peserta didik mempraktikkan apa yang didapat dengan menggunakan panca inderanya untuk memperoleh pemahaman secara komprehensif. Dewey meyakini bahwa peserta didik adalah makhluk aktif yang perlu dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran untuk mendapat pengalaman yang menggembirakan.

Dewey juga berpendapat bahwa pendidik seyogyanya mengajak peserta didik secara aktif dalam suatu proyek atau permasalahan yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dengan bentuk penyajian materi adalah pembelajaran berbasis masalah (Suryana et al., 2022). Hal ini dirasa dapat memantik kreatifitas berpikir peserta didik dan peserta didik mampu mengaitkan antara pengalaman pembelajaran di dalam kelas dengan kondisi di lapangan. Kreatifitas dari seorang pendidik sangat dituntut untuk kesuksesan pembelajaran. Semakin kreatif seorang pendidik maka akan menghasilkan pembelajaran yang semakin menarik.

Terdapat lima karakteristik dalam pembelajaran yang menggembirakan yaitu: 1) *joyful* yang diartikan sebagai pengalaman belajar dengan rasa senang, 2) *meaningful* yang bermakna kemampuan menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata, 3) *actively engaging* atau keterlibatan peserta didik selama proses belajar, 4) *iterative* yaitu memberi ruang untuk mencoba dan memperbaiki pengalaman, dan 5) *socially interactive* atau pembelajaran yang mendorong interaksi dan kolaborasi (Sutrina et al., 2025).

Keutamaan pengalaman yang dikatakan oleh Dewey dan disandingkan dengan karakteristik pembelajaran menggembirakan dapat dijadikan acuan untuk memberikan materi ajar semenarik mungkin di dalam kelas. Pendidik dapat membawa berbagai media ajar dan variasi metode ajar sesuai dengan

materi yang disampaikan. Interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik menjadikan pembelajaran lebih kondusif dan mampu memberikan ruang yang luas terhadap kreatifitas peserta didik sehingga peserta didik mampu menjadi pemeran utama dalam pendidikan.

Berdasarkan literatur yang ada, pendidik dapat memberikan pembelajaran menggembirakan dengan bentuk berikut: 1) belajar sambil bermain, 2) belajar dilakukan di dalam dan di luar kelas, dan 3) belajar berbasis proyek. Kegiatan belajar sambil bermain dapat dilakukan pada setiap jenjang pendidikan dengan memilah permainan yang sesuai dengan usia peserta didik dan materi yang diberikan. Lokasi pembelajaran yang monoton di dalam kelas menyebabkan timbulnya rasa bosan sehingga pemilihan belajar di luar kelas dapat memberikan suasana baru bagi peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek telah diperkenalkan dalam kurikulum merdeka dan dapat dikuatkan lagi melalui pendekatan pembelajaran mendalam dengan fokus utama pada proses keterlaksanaan proyek. Proyek sederhana dapat diberikan dengan penggabungan multidisiplin ilmu.

[Table 1. about here]

Tabel 1 menjelaskan perbedaan karakteristik prinsip-prinsip pembelajaran mendalam berdasarkan fokus, tujuan, kondisi peserta didik, dan indikator keberhasilan dari masing-masing prinsip. Pembelajaran yang dihadiri oleh peserta didik secara penuh (fisik dan mental) dapat menjadikan materi terserap dengan baik, terlebih dengan kemampuan pendidik untuk menghubungkan antara materi dengan kehidupan dan tingkat keaktifan peserta didik dalam belajar dapat menumbuhkan kreatifitas berpikir. Tujuan dari ketiga prinsip pembelajaran mendalam pun berbeda-beda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu pemahaman materi secara dalam dan materi dapat diimplementasikan dalam pengalaman yang akan datang. Kondisi peserta didik yang dimaksud adalah kategori afektif selama mengikuti pembelajaran. Pelibatan peserta didik secara aktif tanpa paksaan untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan kebermanfaaan materi dapat menimbulkan dampak positif jangka panjang. Indikator keberhasilan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dari pengimplementasian prinsip pembelajaran mendalam untuk meningkatkan efektifitas kelas.

Teori-teori yang mendasari prinsip pembelajaran mendalam ini sejalan dengan filosofi konstruktivisme yang didalamnya menekankan pada kemampuan peserta didik untuk membangun

pengetahuannya sendiri dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Ketika peserta didik mampu membangun sendiri pengetahuannya, maka penemuan tersebut akan tertanam dalam struktur kognitifnya sehingga akan tertanam dan dapat diingat dalam jangka waktu panjang. Konstruktivisme menuntut pendidik untuk memahami karakteristik dan minat peserta didik dan guru bertindak sebagai fasilitator sedangkan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran (Budiyanti et al., 2023). Budiyanti, dkk (2023) juga menyampaikan teori konstruktivisme menurut Dewey dimana pendidik menyampaikan berbagai contoh masalah dan peserta didik menyelesaikan permasalahan tersebut atau yang dinamakan dengan *discovery learning*.

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran mendalam berkaitan erat dengan teori konstruktivisme yang merupakan salah satu dasar filosofi pendidikan modern. Teori konstruktivistik merupakan suatu teori dimana seseorang dikatakan belajar jika mampu membangun suatu pemikiran sehingga mendapatkan hasil yang mutakhir berdasarkan pengalaman dan interaksi Pembelajaran menurut teori konstruktivistik dapat terjadi jika peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya dengan mengasimilasi dan mengakomodasi informasi yang baru. Dengan demikian persamaan antara prinsip pembelajaran mendalam dengan teori konstruktivistik terletak pada keaktifan peserta didik dan dasar pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang baru.

Prinsip yang terkandung dalam teori konstruktivistik yaitu pembelajaran yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik dan pengorganisasian materi berdasarkan pengalaman nyata yang dimiliki peserta didik (Suryana et al., 2022). Oleh karenanya setiap peserta didik diharuskan mengikuti pembelajaran secara berkesadaran agar dapat menafsirkan materi dengan baik.

Konstruktivisme menjadikan individu tidak memiliki kebenaran mutlak dari suatu fenomena karena individu membangun konsep pengetahuan menurut versi mereka sendiri dan pada saat yang bersamaan memasukkannya ke dalam struktur kognitif (Fosnot & Perry, 2005). Asumsi-asumsi yang dimiliki oleh konstruktivisme yaitu peserta didik merupakan individu aktif yang dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri dan pendidik bukan pusat pendidikan atau pembelajaran dilakukan secara modern (Suparlan, 2012). Peran pendidik adalah menjadikan kondisi kelas menjadi menarik untuk diikuti dan memantik motivasi peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Konstruktivisme dalam pendidikan dapat dilihat dari implementasi prinsip pembelajaran mendalam. Peserta didik yang hadir dan sadar selama proses pembelajaran yang dikemas dengan menarik dan menggembirakan serta materi yang disesuaikan dengan lingkungan terdekat peserta didik dapat menjadikan materi tertanam dengan baik dalam struktur kognitif sehingga peserta didik mampu membangun sendiri konsep pengetahuannya. Materi kontekstual yang diberikan oleh pendidik dapat menjadi pemantik bagi peserta didik untuk menghubungkan antara teori dengan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehingga pengalaman peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan tersebut menjadi konsep pengetahuan baru untuk dapat digunakan di waktu mendatang. Contoh penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran mendalam yaitu pendidik melakukan asesmen awal sebelum memberikan materi dan menghubungkan hasil asesmen dengan materi ajar, metode ajar, dan media yang diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang menggembirakan sehingga peserta didik turut aktif dan mendapatkan pemahaman materi secara mendalam.

SIMPULAN

Pembelajaran mendalam merupakan sebuah pendekatan yang dapat menunjang keberhasilan dari kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yang telah diluncurkan pada tahun 2022 telah secara serentak diterapkan di tahun 2025, namun penerapan kurikulum tersebut masih memiliki beberapa kendala, salah satunya kesiapan pendidik untuk beralih menuju model pembelajaran yang memuliakan peserta didik. Pendekatan pembelajaran mendalam juga memiliki kesamaan tujuan dengan kurikulum merdeka, yaitu menjadikan peserta didik sebagai sosok aktif selama proses pembelajaran berlangsung agar peserta didik mendapat pemahaman secara mendalam tidak hanya sekedar menghafal.

Pembelajaran mendalam memiliki tiga prinsip utama yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Prinsip berkesadaran dimaknai dengan peserta didik hadir secara penuh dalam kegiatan pembelajaran sehingga memiliki kepekaan terhadap konteks yang diberikan dan keterbukaan pikiran untuk menerima suatu informasi baru. Pembelajaran dapat dikatakan bermakna bilamana materi yang diterima kedalam struktur kognitif dan mengimplementasikannya dalam dunia nyata. Kebermaknaan ini dapat tercapai dengan model pembelajaran kontekstual sehingga peserta didik dapat mengingat materi dalam jangka waktu yang lama. Prinsip pembelajaran yang menyenangkan atau

menggembirakan dapat tercipta dengan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan pemberian pengalaman belajar praktis kepada peserta didik. Oleh karenanya lingkungan belajar perlu untuk dikondisikan untuk memantik minat peserta didik.

Prinsip yang terkandung dalam pembelajaran mendalam memiliki kesamaan dengan karakteristik teori konstruktivisme yang merupakan salah satu landasan filosofis dari pembelajaran di era modern. Teori konstruktivisme mementingkan peran aktif dari peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki dan interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian pengetahuan tidak memiliki batasan objektif karena individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan kemampuan menangkap informasi juga berbeda.

Implikasi praktis dari pembelajaran mendalam yaitu perubahan paradigma mengajar, dimana pendidik melakukan proses pemanasan (tanya jawab atau asesmen awal) terkait permasalahan yang dihadapi peserta didik di lapangan dan mengaitkan permasalahan tersebut dengan materi ajar dan tujuan pembelajaran. Kreatifitas pendidik memiliki pengaruh yang kuat dalam penciptaan lingkungan yang menggembirakan dan kesadaran peserta didik sehingga pendidik dituntut untuk melakukan inovasi terhadap media ajar maupun metode kontekstual yang mampu mendekatkan teori dengan kehidupan nyata peserta didik. Salah satu contoh inovasi dalam menjaga kesadaran peserta didik adalah melakukan permainan ringan atau *ice breaking* agar fokus peserta didik kembali ke materi dan pendidik. Implementasi prinsip pembelajaran mendalam secara serentak mampu menjadikan peserta didik memiliki tingkat pemahaman lebih baik daripada pembelajaran dengan model tradisional.

REFERENSI

- Agustina, E. (2025). Elemen 2: Mindful Learning. In M. Hasan (Ed.), *Deep Learning dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, dan Menyenangkan* (1st ed., p. 109). Tahta Media.
- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3229–3236. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442>
- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97–104. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1559>
- Bordunos, A. K., Miletich, M. P., & Volkova, N. V. (2024). Mindful Learning: Principles and Prospect of Use in Higher Education. *Psychological Science and Education*, 29(4), 16–30. <https://doi.org/10.17759/pse.2024290402>
- Budiyanti, K., M. Zaim, & Harris Effendi Thahar. (2023). Teori-Teori Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Bahasa Abad ke-21. *Journal of Education Research*, 4(4), 2471–2479.
- Fosnot, C. T., & Perry, R. S. (2005). Constructivism: A Psychological Theory of Learning. In *Constructivism, Theory, Perspectives and Practice Second Edition* (p. 8.). http://faculty.arts.ubc.ca/emeyers/LIBR535/readings/Fosnot&Perry_2005.pdf
- Harefa, A. O. (2013, April). Penerapan Teori Pembelajaran Ausubel dalam Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 43–55.
- Hendrianty, B. J., Ibrahim, A., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2024). Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(3), 1348–1358.
- Kemendikdasmen. (2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua. In *NASKAH AKADEMIK PEMBELAJARAN MENDALAM Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Kemendikdasmen.
- Langer, E. J. (2016). *The Power of Mindful Learning Second Edition* (2nd ed.). Da Capo Press.
- Magdalena, Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalimunthe, N. D. (2021). *Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Sumarto (ed.); 1st ed.). Penerbit Buku Literasiologi.
- Mahmud, Tarwiyani, T., Zulkifli, Putra, J. D., Hasibuan, A. S., & Masakim, A. (2024). Analisis Keterkaitan Filosofi Pendidikan John Dewey dengan Prinsip dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *DIMENSI*, 13(3), 945–959.
- Mystakidis, S. (2021). Deep Meaningful Learning. *Encyclopedia*, 1(3), 988–997. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia1030075>
- Nurhadi. (2020). Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. 2(1), 77–95.
- Ofita, C., & Sururi, S. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21 : Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.17509/jtkp.v5i2.64847>
- Paramita, A. A. J., Ariani, K. B., Putu, N., & Mahadewi, D. (2025). Tantangan Implementasi Pembelajaran Mendalam sebagai Pendekatan dalam Kurikulum Merdeka. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(4), 757–769. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.3030>
- Rahmah, N. (2013). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-*

- Khawarizmi*, 1(Maret), 43–48.
- Rahmandani, F., Rifqi Hamzah, M., Handayani, T., & Wahyu Kurniawan, M. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(September), 769–781.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4896>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In A. Mujahidin (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (1st ed., Vol. 53, Issue 9). CV. Nata Karya.
- Suparlan. (2012). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79–88.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Kasinyo Harto. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(7), 2070–2080.
- Sutrina, D., Alexander Alim, J., & Dwi Anggriani, M. (2025). Konsep Joyful Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Journal Educational Research and Development*, 2(1), 611–616.
- Wantiana, I., & Mellisa. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1461–1465. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>
- Wasitohadi. (2014). Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49–61.
- Wibowo, G., Gunawan, D., & Mardiana, D. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 144–158.

Copyright © 2026 Ferdiana Rosyidah, Desak Putu Parmiti, Dewa Bagus Sanjaya, I Nyoman Jampel. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF TABLE

1. Karakteristik Prinsip Pembelajaran Mendalam	131
--	-----

Tabel 1 / Karakteristik Prinsip Pembelajaran Mendalam

Karakteristik	Berkesadaran	Bermakna	Menggembirakan
Fokus	Hadir penuh secara fisik dan mental	Kemampuan menghubungkan fenomena baru ke struktur kognitif	Pengalaman belajar aktif dan kreatif
Tujuan	Kepekaan terhadap konteks baru	Keterhubungan materi dengan dunia nyata	Keaktifan dalam belajar sambil melakukan
Kondisi peserta didik	Memahami tujuan dan cara belajar	Merasakan manfaat dari materi	Terlibat aktif tanpa paksaan
Indikator keberhasilan	Konsentrasi dan pengelolaan emosi	Penalaran kritis dan aplikasi di kehidupan	Peningkatan motivasi belajar dan ragam pengalaman